

BAB II

ANALISIS STRUKTUR CERITA

2.1 Cerita Sebagai Struktur

Cerita dapat dipahami sebagai sebuah struktur dengan empat unsur pembangun yang saling berkaitan erat, yaitu tokoh, alur, latar, dan tema yang secara implisit hadir di dalam tokoh dan alur.²² Dengan memiliki pemahaman ini seorang pembaca karya sastra akan mampu untuk menyusun suatu langkah yang sistematis dalam usaha menemukan makna dari suatu cerita.

Oleh karena analisis terhadap struktur cerita mencoba menemukan makna cerita berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh pembaca, maka perlu diperhatikan bahwa fokus terletak pada cerita. Cerita terpisah, bahkan mendahului pengalaman penulisnya.²³

Analisis struktur cerita akan diawali dengan analisis terhadap tokoh yang merupakan sentral dan penggerak cerita. Analisis tokoh ini dilakukan dengan mengklasifikasi tokoh berdasarkan peran dan fungsinya di dalam cerita. Pada tahap berikutnya analisis diperluas ke dalam konteks kumpulan peristiwa yang melibatkan tokoh, yaitu alur. Kumpulan peristiwa ini akan dipahami di dalam konteks hubungan kausalitas antar peristiwa. Latar menjadi fokus analisis berikutnya sebelum masuk ke dalam analisis tema. Di dalam analisis latar akan

²² Panuti Sudjiman, *op.cit.* 11

²³ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 70.

dicoba untuk ditemukan peran dan fungsi latar di dalam jalan cerita secara keseluruhan. Setelah analisis latar selesai, baru kemudian analisis tema dilaksanakan. Analisis tema bertujuan untuk menentukan benang merah yang menjalin cerita menjadi satu kesatuan yang utuh dari awal hingga akhir.

2.2 Analisis Tokoh dan Penokohan SSJ

Cerita senantiasa berkisar kepada tokoh yang ditampilkan. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa dan berlakuan di dalam cerita.²⁴ Tokoh tersebut dapat berupa apa saja, manusia, hewan, bahkan tumbuhan.

Selain tokoh terdapat juga penokohan. Penokohan adalah ciri-ciri lahir dan sifat beserta sikap batin yang dimiliki seorang tokoh dalam rangka pembaca dapat mengidentifikasi watak dari tokoh tersebut. Penokohan dapat ditampilkan secara langsung (analitis), tak langsung, dan kontekstual.²⁵

Di dalam analisis tokoh dan penokohan setiap tokoh *SSJ* diklasifikasikan sesuai peran dan fungsinya masing-masing dalam cerita. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan kerangka teori tokoh dan penokohan.

2.2.1 Kerangka Teori Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu fungsi dan cara penampilan.²⁶ Berdasarkan kepada fungsi maka tokoh dapat dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sementara itu berdasarkan kepada cara

²⁴ Panuti Sudjiman, *op.cit.* 16

²⁵ *ibid.* 23-26

²⁶ *ibid.* 17

penampilan tokoh dapat dibagi menjadi tokoh datar/tokoh pipih/stereotip dan tokoh bulat/tokoh abu-abu.

Untuk membedakan tokoh berdasarkan fungsinya di dalam cerita maka perlu dilihat intensitas keterlibatan tokoh di dalam setiap peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Berbeda dengan tokoh sentral yang memegang peranan dalam jalan cerita maka tokoh bawahan hanya bersifat menunjang atau mendukung tokoh utama, bukan cerita tersebut.²⁷

Lebih lanjut tokoh sentral mencakup empat jenis tokoh berikut.

- a. Protagonis: tokoh utama yang memegang peran pimpinan atau penggerak cerita.
- b. Antagonis: tokoh lawan protagonis
- c. Wirawan: tokoh yang berfungsi sebagai penasihat atau pendamping tokoh protagonis
- d. Antiwirawan: tokoh yang berfungsi sebagai wirawan bagi tokoh antagonis.

Sementara itu terdapat jenis tokoh bawahan yang memegang peranan sebagai pencerita tokoh utama. Tokoh bawahan ini disebut sebagai andalan.

Sementara itu cara penampilan secara tidak langsung mencerminkan konvensi sastra yang berlaku ketika suatu karya diterbitkan. Tokoh datar lebih banyak terdapat dalam cerita-cerita lama, seperti wayang dan hikayat. Hal ini dikarenakan yang menjadi fokus adalah cerita sebagai media pengajaran, sehingga segi tokoh tidak digali dan dikembangkan lebih lanjut. Seiring

²⁷ *ibid.* 17-20

perkembangan zaman terjadi pergeseran fokus dari cerita sebagai pengajaran kepada cerita sebagai suatu karya seni itu sendiri. Hal ini mendorong pengarang untuk mengembangkan tokoh menjadi lebih kompleks dan merangsang imajinasi pembaca.²⁸

2.2.2 Klasifikasi Tokoh SSJ

Dengan menggunakan kerangka teori di atas maka didapatkan klasifikasi tokoh SSJ seperti berikut ini.

a. Tokoh Protagonis: *Sèh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging*

Kedua tokoh cerita ini merupakan tokoh protagonis karena tindakan mereka memicu konflik yang terjadi sepanjang SSJ.²⁹ Hal ini menyebabkan keseluruhan penceritaan berpusat atau menyoroti tindakan mereka.³⁰

Tindakan Sèh Siti Jenar, yang mengajarkan awal mula hidup, penjaga maut, letak hidup, dan letak maut tanpa mempertimbangkan latar belakang setiap murid, mengakibatkan terjadinya kesenjangan kemampuan antar sesama murid. Ada murid yang menjadi bijaksana, tetapi tidak sedikit pula yang gagal dan membuat keonaran. Berikut kutipan dari *pupuh IV Sinom*.

TEKS ASLI

(pada 4)

*Muridnya Jenar sakawan,
Kang wus bijaksa kakiki,
Sajuga wasta Bisana,
Ki Danabaya ping kalih,
Canthula kang kaping tri,
Ki Pringgabaya ping catur,
Puniku kang wus pana,*

TERJEMAHAN BEBAS

Muridnya Jenar berempat
yang tuntas bijaksana nyata
pertama (ber)nama Bisana
Ki Danabaya (yang) kedua
Canthula yang ketiga
Ki Pringgabaya (yang) keempat
itu (semua) yang telah tercerahkan

²⁸ *ibid.* 22

²⁹ *ibid.* 18

³⁰ *ibid.* 18

Pramanem tékad sawiji, (ber)visi (ber)tekad satu
Mantep tetep kamulyan ing tembé gesang, mantap kukuh kemuliaan dalam takdir hidup

(pada 6)

Kathah para siswantara, banyak (di antara) para siswa (Sèh Siti Jenar)
Manca désa manca nagri, (berasal dari) luar desa (bahkan) luar kerajaan
Ngatas pajaran mulyarda, bertemu muka mempelajari kehendak agung
Anom tuwa jalu èstri, muda tua pria wanita
Raraton ulah pardi, berkumpul mengamalkan ilmu demi kebaikan
Dé wewejanganè kawruh, dilakukan pengajaran ilmu
Lemahbang mring sakabat, (oleh) Lemahbang kepada (para) murid
Winruhken purbaning urip, diajarkan (yang pertama) awal mula hidup
Kaping kalih winruhken plawangan gesang, yang kedua diajarkan (tentang) penjaga kehidupan

(pada 7)

Ping tiga panggonan bénjang, yang ketiga (tentang) tempat berdiam masa depan
Urip langgeng tan pantawis, hidup selamanya tanpa akhir
Ping catur panggonan pejah, yang keempat (tentang) tempat berdiam sang maut
Kang linakonan samangkin, yang dialami saat ini
Lawan malih paring wrin, dan juga (Sèh Siti Jenar) memberi tahu
Jumnengnya kang Mahaluhur, nama yang Maha Luhur
Dadiné bumi kasa, Pencipta Bumi Angkasa
Para murid ingkang tampi, para murid yang menerima
Kahah siswa kang nglalu ngupa prakara, banyak yang menjadi kalut membuat keonaran

Sementara itu Ki Ageng Pengging juga melakukan tindakan yang memicu konflik antara dirinya dengan Sultan Bintara. Tindakan tersebut adalah hidup secara damai bebas tanpa terikat tanggung jawab birokratis, misal menghadap Sultan pada waktu tertentu. Tindakannya ini didasari pandangan bahwa hidup senantiasa dibangun oleh dua aspek yang kelihatannya berbeda tetapi pada hakikatnya sederajat, baik-buruk, hidup-mati, penguasa-rakyat.

Kesetaraan ini juga tercermin dari fakta bahwa semua umat manusia hidup di dalam dan dari satu alam yang sama. Berikut kutipan yang memaparkan dua hal tersebut.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*wong nèng nusapada iki,
mung mangku kalih prakara,
ala becik loro kuwè,
urip jodhonè pralaya,
gusti lawan kawula,*

Orang hidup di alam ini
Hanya bertanggung jawab atas dua perkara
Buruk baik (hanya) dua itu
Hidup berjodoh (dengan) maut
Tuan bersanding rakyat

Pupuh II Asmarandana, pada 6

*Ki Ageng Pengging manabda lon,
andika matur Narpati,
yèn kawula tinimbalan,
Kyageng Pengging bonten mopo,
nanging kang momong tan arsa,*

Ki Ageng bersabda perlahan
Anda sampaikan (pada) Baginda
Jika hamba dipanggil
Ki Ageng Pengging tidak bersedia memenuhi
Hanya (karena aku) sebagai penguasa (diri) tak berkehendak

Pupuh II Asmarandana, pada 39

*Lawan malih bumi langit niki,
dédé darbèké Sri Natarata,
yakti duwèké wong akèh,
darbèké ratu amung,
pajeg rèhné wus gawé dhuwit,*

Terutama kepada bumi langit ini
(yang) bukan milik Sang Baginda
Sebenarnya milik orang banyak
Miliknya raja hanya
Pajak yang menjadi sumber penghasilan

Pupuh III Dhandhanggula, pada 8

b. Tokoh Antagonis: *Sultan Bintara dan Wali Sanga (Sunan Bonang, Sunan Kalijaga)*

Kedua tokoh ini merupakan pihak yang memiliki konflik dengan tokoh protagonis, Sultan Bintara dengan Ki Ageng Pengging, dan Wali Sanga dengan Sèh Siti Jenar. Posisi berlawanan ini yang membuat Sultan Bintara dan Wali Sanga menempati fungsi sebagai tokoh antagonis.³¹

³¹ Panuti Sudjiman, *op.cit.* 19.

Akibat dari kekacauan yang ditimbulkan oleh murid-muridnya, Wali Sanga menilai pengajaran Sèh Siti Jenar merupakan perilaku yang tidak terpuji³² dan merusak syariat³³. Berikut kutipan dari *pupuh V Dhandhanggula*.

TEKS ASLI

(pada 1)

*Kanjeng Sunan Bénang ngandika ris,
hèh prikanca mumin paran sedya,
Pangran Jenar karya dèdè,
mindaka tamèng kawruh,
ngèlmu sréngat sinruning lair,
panétah Subkan Allah,
nyegah dursila yu,
mamrih sampurnaning gesang,
mangkya Sitijenar yun miyak wawadi,
mbabar wadining jagad,*

(pada 3)

*Mangké Sitijenar miyak kelir,
maridaken ngèlmu ngrusak sarak,
madi pundi sayogyané,
lah punapa karampung,
punapa ta dipun timbali,
tanggap Jeng Kalijaga,
rèh prayoganipun
katimbangan ngaben rasa
yèn tan arsa pinaring sasmita gaib*

TERJEMAHAN BEBAS

Kanjeng Sunan Bonang berkata perlahan
Wahai sahabat mukmin apa pendapatmu
Pangeran Jenar bertindak tidak tepat
Hendak menyesatkan dasar pengetahuan
ilmu syariat (dan) mengacaukan kehidupan
perintah Subkhan Allah
(adalah) mencegah tindakan menyimpang walau
baik adanya memelihara kesempurnaan hidup
saat ini Siti Jnar hendak menyibak rahasia
menjabarkan asal mula dunia

Sekarang Siti Jenar menyibak tabir
mengajarkan ilmu yang melawan syariat
jadi bagaimana sebaiknya
lha apakah dituntaskan
atau dipanggil saja
jawab Kanjeng Kalijaga
tindakan yang dilakukan sebaiknya
dipanggil untuk menjelaskan
jika menolak diberikan (saja) peringatan

³² “dursila “. *ibid. Pupuh V Dhandhanggula, pada 1*

³³ “ngrusak sarak”. *ibid. Pupuh V Dhandhanggula, pada 3*

Sementara itu Sultan Bintara semakin tidak berkenan kepada Ki Ageng Pengging. Setelah sebelumnya tidak pernah menghadap ke Demak, kini Ki Ageng bersekutu dengan Sèh Siti Jenar yang dianggap sesat oleh Sultan.

Berikut petikan kemarahan Sultan Bintara dari *pupuh II Asmarandana*.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 20)

wus asring tampi pawartos,

(pada 21)

Kyageng Pengging,

mangkya tan ngidhep mring Demak,

malah angirup para wong,

kathah samya puruuta,

kawruh mukswaning angga,

(pada 27)

Naréndra malih ngandika,

mangké Pengging angguguru,

mring wali Sèh Sitirekta,

(pada 28)

wusnya tanpa wejang ngèlmi,

Ki Pengging ngaku Allah,

tékad kadariyah djunun,

tinggal sudarsanéng Kur-an,

(pada 29)

Anyanyampah ngisin-isin,

Mring mardika wali sanga,

Jenenging kraton maido,

(pada 30)

mengko Kijebèng ing Pengging,

(pada 31)

pama geni arsa ngambra,

yogya siniram tirta,

sira lan prajurit agung,

Pengging cinekel ngayuda,

Terjemahan bebas:

(Sultan Bintara) telah sering menerima berita

Kyageng Pengging

Begitu tidak (pernah) melapor ke Demak

Justru menghimpun massa

Banyak bersama berguru

Pengetahuan (akan) sirnanya nafsu

Baginda kembali berkata

Sementara itu Pengging berguru

Kepada wali Sèh Siti Jenar

Usai diterimanya ajaran ilmu pengetahuan

Ki Pengging mengaku Allah

Tekad hati menyimpang

Meninggalkan Ajaran Qur'an

Menjelek-jelekan mempermalukan

Terhadap Wali Sanga nan bijak dan berkuasa

Mencoreng nama keraton

Kelak bila Sang putra di Pengging

Bagaikan api hendak berkobar

Lebih baik disiram air

Engkau dan prajurit agung

Pengging tangkaplah (dengan) berperang

c. Wirawan: *Ki Ageng Tingkir Ngardipurwa*

Ki Ageng Tingkir digolongkan sebagai wirawan karena fungsinya di dalam *SSJ* adalah sebagai pemberi nasehat bagi Ki Ageng Pengging. Berikut nasihatnya kepada Ki Ageng Pengging yang terdapat di *pupuh XII Asmarandana*.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 19)

*Kyageng Tingkir nambung angling,
yayi Pengging ywa mangkana,
sayogya para sumaos,
yèn sira yayi tan séba,
menèk wong ngadu basa,
tan wun sira nemu dudu,
labet tindaking prajarja,*

(pada 20)

*Gurumu Pangran Sitibang,
merdut antuk pidana,
krampungan wisésa layu,
kasebut murtad agama,*

(pada 21)

*Malah sakawan kang murid,
pinatènan catur pisan,
sréngat yudanagara wor,
murtad kitab kasiyasat,
apa tan wedi sira,*

Ki Ageng Tingkir menyambung berkata
adik Pengging jika begita
ada baiknya engkau bersiap
jika engkau adikku tidak menghadap
(dan) apabila orang beradu pendapat
tidak akan engkau menemukan cela
di dalam segala tindakan negara

gurumu Pangeran Siti Jenar
membangkang (lalu) dikenai pidana
pada akhirnya tewas
dan disebut murtad dari agama

malah keempat muridnya
(turut) ditewaskan keempat-empatnya
(demi) syariat negara bersatu berperang
(yang) murtad dari kitab suci dihukum
apakah engkau tiada takut

- d. Antiwirawan: *Kyai Patih, Wali Sanga (Sèh Maolana Maghribi, Pangeran Modang)*

Fungsi penasehat juga dimiliki oleh Kyai Patih bagi Sultan Bintara, dan Sèh Maolana Maghribi beserta Pangeran Modang bagi Wali Sanga dan Sultan Bintara.

Berikut petikan dari masing-masing tokoh.

- i. Kyai Patih, menasehati Sultan Bintara agar tidak terburu-buru mengambil jalan kekerasan dalam menindak Ki Ageng Pengging (*pupuh II Asmarandana*).

TEKS ASLI

(pada 32)

*Patih munjuk aduh Gusti,
nistha jenenging keraton,
punika tyang dhedhekah,
boya pasang umbul-umbul,
mung nglanggar sarak agama,*

(pada 33)

*kalebet prakawis sipil,
katimbalana kémawon,*

TERJEMAHAN BEBAS

Patih membujuk aduh Tuan
Nistalah nama keraton
ia orang dusun
tidak mengibarkan panji-panji (perang)
hanya melanggar syariat agama

Termasuk perkara kerakyatan
(cukup) diminta menghadap saja

- ii. Sèh Maolana Maghribi, mengingatkan Wali Sanga bahwa lebih baik kemukjizatan Sèh Siti Jenar ditutupi dari pengetahuan khalayak (*pupuh IX Sinom*).

TEKS ASLI

(pada 21)

Nanging jeng Sèh Maolana,

TERJEMAHAN BEBAS

Akan tetapi Sèh Maolana

*kipa-kipa tan marengi,
hèh kanca-kanca mukmin,
mangké èngetanba tuwuh,
yogya mahyakken srana,
ngakal dadya sintru lair,
kang supaya aja na wran kèlu cipta,
(pada 22)*

*Mring kalakuwan Siti Jenar,
metu kramatnya linuwih,
yogya mahyakna pandhéga,
dadiya conto ing wuri,
si Jenar karsa mami,
kinubur ywa na liyan weruh,
nèng ngisor pangimaman,
mujur ngulon ingkang rmpit,
dé jro tabla yogya liniru srenggala,*

tidak sudi (dan) tidak mengizinkan (sambil berkata)
wahai sahabat-sahabat mukmin
hendaklah tertanam di dalam ingatan
lebih baik menjelaskan bahwa oleh karena
mementingkan akal jadi menumpas dunia
sehingga tak ada orang yang tersesat lagi

perihal keadaan Siti Jenar
(yang)tampaklah suci dan unggulnya
lebih baik menjadi peringatan
dijadikan contoh bagi generasi mendatang
Si Jenar keinginanku
dikubur agar tak ada orang lain mengetahui
di bawah panti imam
membujur ke selatan secara tersembunyi (sementara)
yang di dalam tabligh diganti (dengan) anjing

iii. Pangeran Modang, mengingatkan mimbar bahwa jalan kekerasan bukanlah jalan yang tepat dalam menindak Sèh Siti Jenar (*pupuh VII Asmarandana*).

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 24)

*Pangran Modang sru sumambung,
punika kirang saketja,*

Pangeran Modang berseru menyambung
(cara) seperti itu kurang tepat

(pada 25)

*Yèn rinabasèng ngajurit,
punika dédé wong ngraman,
saé dèn alus kémawon,
sanadyan kukum pralaya,
saking lambat kéwala,*

baru menindak sudah dengan tentara
itu tidak tepat bagai orang mau memberontak
lebih baik digunakan cara halus saja
walaupun (akhirnya) hukuman mati
diusahakan dengan cara yang halus saja

e. Andalan: *Sèh Dumba*.

Melalui tokoh-tokoh di atas ini dapat terbaca pula bagaimana penokohan para tokoh utama. Berikut kutipan-kutipannya

i. *Sèh Dumba*, bercerita kepada *Sèh Siti Jenar* mengenai kekuasaan dan peran Sultan Bintara dalam menyebarkan agama Islam di Jawa (*pupuh VI Pangkur*).

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 1)

*Jeng Sultan Adi Bintara,
nyantosani Arab kukum agami,*

Kanjeng Sultan Adi Bintara
menegakkan hukum agama (dari) Arab

(pada 3)

*Rèh lagya jinurung ing Hyang,
gama Arab amratani ing bumi,
mangka ing mangkè dika yun
mindaka wali sanga*

dan lagi setiap tindakannya disertai Yang Mahakuasa
Agama Arab meyebar di segala penjuru bumi
padahal saat ini anda hendak
menyimpang dari Wali Sanga

boten wandé Krendhasawa dadi awu

bukan mustahil Krendhasawa jadi abu

ii. *Sèh Dumba*, memuji kemampuan *Sèh Siti Jenar* beserta murid-muridnya (*pupuh VII Asmarandana*).

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 1)

Ngunandika jroning galih,

(*Sèh Dumba* dan Pangeran Tembayat) Berujar dalam benak

(pada 2)

*tuhu mardi guna dibya,
Pangran Jenar samuride,*

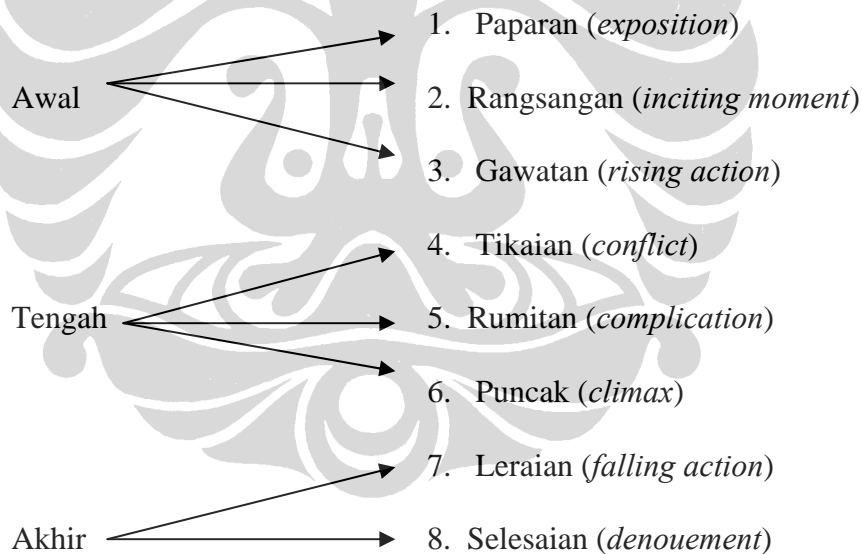
sungguh menggali ilmu nan unggul
Pangeran Jenar beserta murid-muridnya

2.3 Analisis Alur SSJ

Di dalam pembahasan mengenai tokoh telah dijelaskan bahwa tokoh berpengalaman dan berlakuan di dalam peristiwa. Kumpulan peristiwa yang terjadi dalam urutan tertentu disebut sebagai alur cerita. Boulton menganalogikan alur dengan rangka tubuh manusia.³⁴ Sama dengan rangka yang membentuk tubuh manusia, demikian juga alur bagi suatu cerita.

2.3.1 Kerangka Teori Alur

Berdasarkan kepada pengamatan terhadap bentuk cerita rekaan maka secara umum tahapan alur dapat digambarkan sebagai berikut:³⁵



Alur di atas dapat dikategorikan sebagai alur kronologis. Alur kronologis adalah alur yang di dalamnya setiap peristiwa yang dialami setiap tokoh diceritakan sesuai dengan urutan waktu terjadinya. Selain dari alur kronologis

³⁴ Panuti Sudjiman, *op.cit.* 29

³⁵ *ibid.* 30-31

juga terdapat alur kilas balik (*flashback*), yaitu cerita dimulai dari peristiwa tengah-tengah (*in medias res*) atau penghabisan, dan setelah itu baru kembali kepada peristiwa yang terjadi sebelumnya.³⁶ Penggunaan alur kilas balik digunakan sebagai usaha untuk menambah ketegangan di dalam cerita. Ketegangan ini tercapai ketika pembaca berada di dalam ketidakpastian terhadap akhir cerita dan semakin ingin tahu akan nasib suatu tokoh.

2.3.2 Alur *SSJ*

Berdasarkan penjelasan di atas maka analisis terhadap alur cerita merupakan pengembangan analisis tokoh dan penokohan. Di dalam analisis tokoh dan penokohan tindakan setiap tokoh hanya dianalisis dalam rangka menyimpulkan penokohan tokoh itu sendiri. Sementara di dalam analisis alur tindakan tokoh dianalisis dalam konteks kausalitas tindakan satu tokoh (peristiwa) dengan tindakan dari tokoh lainnya. Hasil dari analisis alur adalah pemahaman terhadap bentuk alur cerita.

Berdasarkan pemaparan tokoh beserta setiap tindakannya, yang terdapat di dalam analisis tokoh dan penokohan, maka alur cerita *SSJ* dapat dilihat dari dua sudut pandang, sesuai urutan pupuh atau sesuai kronologis peristiwa.

Berikut pemaparan alur *SSJ* sesuai urutan dengan pupuh.

a. *Pupuh I-pupuh II pada 19* (Rangsangan II)

Sèh Siti Jenar mendengar berita tentang Ki Ageng Pengging yang juga membelot kepada Sultan Bintara. Ia kemudian mendatangi Ki Ageng

³⁶ *ibid.* 29, 31-38

Pengging dan bersekutu dengannya. Seusai mengajar Ki Ageng Pengging dengan ajarannya Sèh Siti Jenar kembali ke Dusun Krendhasawa. Sementara Ki Ageng Pengging meneruskan ajaran di Pengging.

b. *Pupuh II pada 20- pupuh III pada 25 (Gawatan II)*

Sementara itu Sultan Bintara telah mengetahui perilaku Ki Ageng Pengging. Ia kemudian mengutus Mantri, dan kemudian Kiai Patih untuk memanggil Ki Ageng Pengging. Setelah berdialog dengan Ki Ageng Pengging, Patih kemudian memberi tenggat waktu 3 tahun bagi Ki Ageng Pengging untuk menghadap Sultan Bintara.

c. *Pupuh III pada 26 –57 (Paparannya)*

Sèh Siti Jenar mendapatkan pencerahan dari Sunan Bonang di atas Perahu. Pencerahan ini membuatnya memahami rahasia hidup.

d. *Pupuh IV pada 1- 23 (Rangsangan I)*

Sèh Siti Jenar membuka perguruan di Desa Krendhasawa dan telah memiliki 4 murid yang bijaksana. Sayangnya banyak muridnya yang menjadi gila dan membuat kekacauan. Kekacauan ini mengundang perhatian Sultan Bintara.

d. *Pupuh IV pada 24-pupuh V pada 7 (Gawatan I)*

Sultan Bintara berkonsultasi kepada para Wali. Hasilnya Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat dikirim untuk memanggil Sèh Siti Jenar

e. *Pupuh V pada 8-pupuh VII pada 7 (Tikaian I)*

Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat setibanya di Dusun Krendhasawa segera terlibat perdebatan dengan Sèh Siti Jenar dan muridnya, Ki Canthula dan Ki Bisana. Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat kembali ke Demak, melaporkan kegagalan mereka membawa Sèh Siti Jenar.

f. *Pupuh VII pada 8-pupuh VII pada 42 (Rumitan I)*

Mendengar laporan Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat para Wali dengan Sultan Bintara kemudian rapat lagi. Akhirnya diputuskan Sèh Siti Jenar akan dijemput paksa oleh beberapa Wali dan Pasukan.

h. *Pupuh VII pada 43-pupuh IX pada 6 (Puncak I)*

Setelah Sèh Siti Jenar kembali, para Wali dan pasukan tiba. Terjadilah perdebatan antara Sèh Siti Jenar dengan rombongan Wali Sanga. Perdebatan ini berujung kepada peristiwa bunuh diri Sèh Siti Jenar dan keempat muridnya.

i. *Pupuh IX pada 6-37 (Leraian I)*

Setelah wafat jenazah Sèh Siti Jenar dibawa ke Demak, sementara jenazah keempat muridnya diserahkan kepada penduduk Dusun Krendhasawa untuk dikebumikan. Ketika menunggu dikebumikan jenazah Sèh Siti Jenar mengeluarkan aroma harum semerbak dan bercahaya bagaikan rembulan. Melihat hal ini Sèh Maolana memerintahkan untuk menukar jenazah Sèh Siti Jenar dengan bangkai anjing, Sèhingga khalayak tidak akan tahu tentang mukjizat ini.

Keesokan harinya Sultan Bintara bersama pejabat kerajaan melihat bangkai anjing sebagai pengganti Sèh Siti Jenar. Sultan Bintara, mempercayai muslihat Sèh Maolana, memerintahkan bangkai anjing digantung di muka umum sebagai peringatan kepada masyarakat.

j. *Pupuh X-pupuh XI (Selesaian I)*

Bangkai anjing yang dianggap Sèh Siti Jenar digantung dan kemudian dilihat oleh salah satu murid Sèh Siti Jenar, Ki Lonthangsamarang. Ia mencium ada ketidakberesan dan kemudian mendatangi para Wali. Setelah terlibat perdebatan dengan para Wali, Ki Lonthangsamarang memutuskan untuk mengikuti jejak guru dan keempat saudara seperguruannya.

k. *Pupuh XII-pupuh XIII pada 11 (Tikaian II)*

Berita perihal pembelotan Ki Ageng Pengging terhadap Sultan Bintara didengar oleh gurunya, Ki Ageng Tingkir Ngardipurwa. Kemudian Ki Ageng Tingkir memutuskan untuk menemui Ki Ageng Pengging dalam rangka memberi nasihat dan petunjuk.

Setelah bertemu dengan Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Tingkir memberi petunjuk mengenai anak Ki Ageng Pengging yang bernama Mas Karebet yang kelak akan menjadi raja. Setelah kejadian ini Ki Ageng Pengging kembali ke tempat tinggalnya..

l. *Pupuh XIII pada 12- pupuh XIV pada 40 (Rumitan II)*

Tenggat tiga tahun bagi Ki Ageng Pengging telah tiba. Sultan Bintara mengutus Sunan Kudus untuk menjemput Ki Ageng Tingkir. Dalam usaha

menjumpai Ki Ageng Pengging Sunan Kudus terlebih dahulu harus berdebat dengan seorang perempuan murid Ki Ageng Pengging.

m. *Pupuh XIV pada 1- 61 (Puncak II)*

Ki Ageng Pengging akhirnya muncul, dan kemudian terlibat perdebatan dengan Sunan Kudus. Ki Ageng Pengging membimbing Sunan Kudus agar dapat masuk ke dalam alam *uninong aning ununing* dengan memberinya *tirtamaya*.

n. *Pupuh XIV pada 62-66 (Leraian II)*

Setelah membimbing Sunan Kudus, Ki Ageng Pengging pun wafat. Sunan Kudus kembali ke Demak.

o. *Pupuh XV (Selesaian II)*

Sunan Kudus kembali ke Demak menghadap Sultan Bintara.

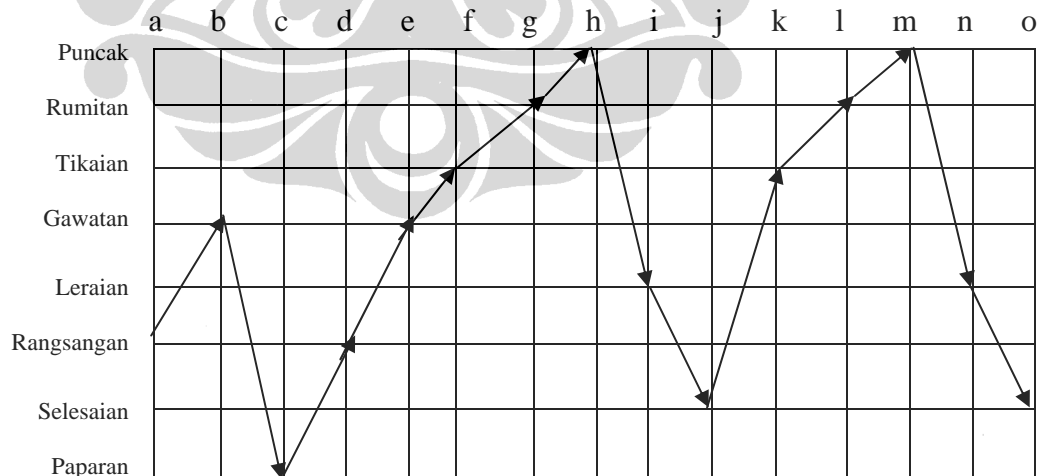
Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Cerita dimulai *in medias res* (di pertengahan), bukan pada fase paparan yang berisi pengenalan tokoh tetapi pada fase rangsangan yang terdapat peristiwa yang merangsang terjadinya konflik di dalam cerita. Peristiwa ini adalah pertemuan Sèh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging untuk belajar bersama. Kedua tokoh ini diceritakan telah memiliki hubungan yang kurang baik dengan Sultan Bintara, penguasa saat itu.³⁷

³⁷ “Kawiwitan kala Kyai Kebokenanga-Pengging, nedya mbaléla mring ratu, mireng warta cocog ing tyas, laksitanya Kyageng Pengging, Sèh Lemahbang yun papanggih”. Raden Sasrawidjaja, *op.cit. Pupuh I Dhandhanggula, pada 1*.

2. Adanya penceritaan kilas-balik (*flashback*) mengenai asal mula Sèh Siti Jenar oleh Sultan Bintara.³⁸
3. Adanya alur bawahan dan alur utama. Alur utama (I) berisi cerita mengenai Sèh Siti Jenar sedangkan alur bawahan (II) berisi cerita mengenai Ki Ageng Pengging. Perpotongan kedua alur ini terjadi di *pupuh* pertama cerita.
4. Penentuan cerita Sèh Siti Jenar sebagai alur utama dilihat dari fakta bahwa alur cerita Sèh Siti Jenar yang mempengaruhi pengembangan alur cerita Ki Ageng Pengging, dan bukan sebaliknya. Sebagai contoh: Hubungan Sultan dengan Ki Ageng Pengging semakin memburuk dengan hadirnya Sèh Siti Jenar sebagai pembimbing spiritual Ki Ageng Pengging. Selain itu jalan kematian yang diambil oleh Ki Ageng Pengging merupakan bentuk usahanya meneladani Sèh Siti Jenar.

Agar menjadi lebih jelas berikut disajikan visualisasi alur SSJ.



Grafik Konflik 1: Berdasarkan Urutan Pupuh

³⁸ “Sri Narénda ngandika hèh Patih Becik, nahen kang winursita, Wonten wali sajugambeg luwih,”. *ibid.* *Pupuh III Dhandhanggula*, pada 25-26.

2.4 Analisis Latar SSJ

Cerita memang berkisah tentang seorang tokoh dan peristiwa yang dialaminya. Namun itu semua hanya dapat dialami di dalam suatu kerangka ruang dan waktu yang tertentu. Segala keterangan mengenai kerangka ruang dan waktu ini yang kemudian disebut sebagai latar.³⁹

Suatu analisis terhadap latar akan membantu pembaca dalam memahami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita.

2.4.1 Kerangka Teori Latar

Latar terbagi menjadi dua buah, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Sosial

Latar ini tidak berhubungan dengan suatu tempat atau waktu secara konkrit, namun dengan keadaan sosial tertentu yang menjadi penanda zaman. Keadaan sosial yang digambarkan di dalam cerita dapat berupa stratifikasi sosial, kelompok-kelompok sosial, adat/kebiasaan, cara hidup/mata pencaharian, dan bahasa.

b. Latar Fisik Material

Latar jenis ini berhubungan erat dengan suatu tempat atau daerah. Selain itu latar ini juga berhubungan dengan bangunan yang terdapat di dalam suatu cerita.

³⁹ *ibid.* 44.

2.4.2 Latar dalam SSJ

Berikut latar-atar yang terdapat di dalam setiap pupuh SSJ .

PUPUH	LATAR
Pupuh I Sinom	<i>Masjid, sudra, tanah Jawi, wengi, langgar, Buda, Islam, Arab, Jawa, kidul, lèr, tigang ratri tigang dina, Pengging, dunya, padhukuhan Krendhasawa.</i>
Pupuh II Asmarandana	<i>Nusapada, cakrawala, bumi, akasa, bawana, Demak, Pengging, karaton, langgar, babad wana.</i>
Pupuh III Dhandhanggula	<i>Karaton, Bintara, desa, dhukuh, palawija, bumi, langit, gunung Marapi, Demak nagri, Mekah Madinah, rawa, giyota, dunya, cakrawala, luhur langit sapta bumi, salat, naraka.</i>
Pupuh IV Sinom	<i>Pasar, dhukuh Krendhasawa, Bintara, puri, masjid, pasar, marga, dusun, dunya.</i>
Pupuh V Dhandhanggula	<i>Jagad, swarga nraka, Demak, Dhukuh Krendhasawa, langgar, luhur bumi ngisor langit, dunya, swarga naraka, Pranaraga, swarga, Batawi.</i>
Pupuh VI Pangkur	<i>Arab, bumi, Krendhasawa, ngakérat, suwarga, kulon, dunya, masjid, Demak, sudra, ndésa, priyayi, jagad rat, alam rat, dat, wulan Ramelan</i>
Pupuh VII	<i>Galih, marga, sudra, santri suhada, Demak, surambi,</i>

<i>Asmarandana</i>	<i>dunya, masjid, ratri, mahribu, ngisa, subuh, srambi, satengah sanga, kraton, ésuk sore, Krendhasawa dhukuh, masjid, manca nagara, bumi akasa, langgar, ngalam kubur,</i>
<i>Pupuh VIII</i> <i>Dhandhanggula</i>	<i>Kubur, wanda, alam, naraka, ngakérat, swarga nraka, masjid, karaton Widi, dunya, cakrawala, bumi, marga, pasar, dalan gesang,</i>
<i>Pupuh IX</i> <i>Sinom</i>	<i>Langgar, Islam, Ngarbi, masjid, Demak, masjid Demak, wanci dalu, pangimaman, mahrib, bénjing énjing, bakda salat ngisa, salat witri, ngulon, sadalu natas, bakda subuh, surambi, petak sadina, madyèng margi, prapatan, Jawa pulo Sundha.</i>
<i>Pupuh X</i> <i>Asmarandana</i>	<i>Marga, prapatan, manca praja desa arga, kuburé Siti Jenar, kulon, masjid Bintara, swarga, masjid, surambi, ngulon, Tuban, Arab, dalan, Buda ndésa, ndunya ngakérat, njaba njero, bumi.</i>
<i>Pupuh XI</i> <i>Pangkur</i>	<i>Srambi, Islam, rina wengi, waktu lima, dunya ngakir, ngulon, ngalor, ngétan, tengah, masjid, rintén dalu, napas, ngrika ngriki, ngakérat, swarga naraka, Jawa Budané, bumi langit, Ngarbi, masjid Demak, mimbar pamulangan, srambi,</i>

<i>Pupuh XII Asmarandana</i>	<i>Pengging, Demak, tigang warsa, ratri, jaman kina wayang gambar, alam sahir, jagad walikan, Ngardipurwa, margi, Tingkir.</i>
<i>Pupuh XIII Sinom</i>	<i>Buda, suwarga, Islam Ngarbi, pakuburan, dhukuh Tingkir, Pengging, marga, wisma, nagri Bintara, dina Soma séwaka, tri warsi, masjid, kraton, kraton Bintara, Demak, tanggal kaping sadasa wulan Dulkijah, Taun Be, sad catur guna luwih, padésan, tanah Pengging, ndésa, desa Simawali, langit, santri Demak,</i>
<i>Pupuh XIV Maskumambang</i>	<i>Demak, ngalor ngidul, jagad ngisor ndhuwur, dunya ngakir, ngriki, ngrika, Jawa, wétan.</i>
<i>Pupuh XV Dhandhinggula</i>	<i>Marga, Demak, masjid, wisma.</i>

Berdasarkan klasifikasi latar yang dipaparkan di dalam kerangka teori latar maka latar-latar yang telah ditemukan di dalam setiap pupuh dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

LATAR SOSIAL	LATAR FISIK MATERIAL
1. <i>Sudra (3)</i>	1. <i>Masjid (11)</i>
2. <i>Wengi/ ratri (2)</i>	2. <i>Tanah Jawi</i>

3. <i>Buda (2)</i>	3. <i>Langgar (5)</i>
4. <i>Islam (3)</i>	4. <i>Pengging (4)/Tanah Pengging</i>
5. <i>Arab (3)</i>	5. <i>Pedhukuhan</i>
6. <i>Jawa (2)</i>	<i>Krendhasawa/Dhukuh</i>
7. <i>Kidul</i>	<i>Krendhasawa</i>
8. <i>Lèr</i>	<i>(3)/Krendhasawa Dhukuh</i>
9. <i>Tigang ratri tigang dina</i>	6. <i>Dunya (7)</i>
10. <i>Salat</i>	7. <i>Nusapada</i>
11. <i>Neraka/naraka</i>	8. <i>Cakrawala(3)</i>
12. <i>Swarga nraka (4)</i>	9. <i>Bumi (5)</i>
13. <i>Swarga (2)/suwarga (2)</i>	10. <i>Akasa/Langit (2)</i>
14. <i>Ngakerat (3)</i>	11. <i>Bawana</i>
15. <i>Kulon (2)</i>	12. <i>Demak (9) /Demak</i>
16. <i>Ndésa</i>	<i>Nagri/Nagri Bintara</i>
17. <i>Priyayi</i>	13. <i>Karaton (2)/ Kraton Bintara</i>
18. <i>Dat</i>	14. <i>Babad Wana</i>
19. <i>Wulan Ramelan</i>	15. <i>Bintara (2)</i>
20. <i>Galih</i>	16. <i>Desa</i>
21. <i>Santri suhada</i>	17. <i>Dhukuh</i>
22. <i>Mahribu/mahrib</i>	18. <i>Palawija</i>
23. <i>Ngisa</i>	19. <i>Gunung Marapi</i>

24. <i>Subuh</i>	20. <i>Mekah Madinah</i>
25. <i>Satengah sanga</i>	21. <i>Rawa</i>
26. <i>Ésuk sore</i>	22. <i>Giyota</i>
27. <i>Ngalam kubur</i>	23. <i>Luhur Langit Sapta Bumi/ Luhur Bumi Ngisor Langit/</i>
28. <i>Karaton Widi</i>	24. <i>Puri</i>
29. <i>Dalan gesang</i>	25. <i>Pasar(2)</i>
30. <i>Ngarbi (2)</i>	26. <i>Marga (7)/Dalan</i>
31. <i>Wanci dalu</i>	27. <i>Dusun</i>
32. <i>Bénjing énjing</i>	28. <i>Jagad</i>
33. <i>Bakda salat ngisa</i>	29. <i>Pranaraga</i>
34. <i>Salat Witri</i>	30. <i>Betawi</i>
35. <i>Ngulon (3)</i>	31. <i>Jagad Rat/Alam Rat</i>
36. <i>Sakdalu natas</i>	32. <i>Surambi (3)/Srambi (3)</i>
37. <i>Bakda subuh</i>	33. <i>Mancanagara</i>
38. <i>Petak sakdina</i>	34. <i>Bumi Akasa/Bumi Langit</i>
39. <i>Manca praja desa arga</i>	35. <i>Kubur</i>
40. <i>Buda ndésa</i>	36. <i>Wanda</i>
41. <i>Ndunya ngakérat/dunya ngakir(2)</i>	37. <i>Alam</i>
42. <i>Njaba njero</i>	38. <i>Masjid Demak (2)/Masjid Bintara</i>
43. <i>Rina wengi/rinten dalu</i>	

44. Waktu lima	39. Pangimaman/Mimbar
45. Ngalor	Pamulangan
46. Ngétan	40. Madyèng margi
47. Tengah	41. Prapatan (2)
48. Napas	42. Jawa pulo Sundha
49. Ngrika ngriki	43. Kuburé Siti Jenar
50. Jawa Budané	44. Tuban
51. Tigang warsa/Tri warsi	45. Ngardipurwa
52. Jaman kina	46. Tingkir/Dhukuh Tingkir
53. Wayang gambar	47. Pakuburan
54. Alam sahir	48. Wisma (2)
55. Jagad walikan/Jagad ngisor ndhuwur	49. Padesan
56. Islam Ngarbi	50. Desa Simawali
57. Dina Somasewaka	
58. Tanggal Kaping Sadasa Wulan Dulkijah	
59. Taun Be	
60. Sad Catur Guna Luwih	
61. Santri Demak	
62. Ngalor ngidul	

63. <i>Ngriki</i>	
64. <i>Ngrika</i>	
65. <i>Wétan</i>	

Berdasarkan klasifikasi di atas maka latar sosial dapat dibagi menjadi latar-latar berikut ini.

1. Latar Sosial Penanda Letak/Arah. Latar ini menggambarkan konsep letak atau arah yang berlaku di dalam suatu cerita. Berikut latar ruang yang terdapat di dalam *SSJ* sesuai urutan penceritaan.

Teks asli	Terjemahan bebas
- <i>Kidul</i>	: Selatan
- <i>Lor/ Lèr</i>	: Utara
- <i>Kulon</i>	: Barat
- <i>Ngulon</i>	: Ke arah Barat
- <i>Njaba njero</i>	: di luar dan di dalam
- <i>Ngalor</i>	: Ke arah Utara
- <i>Ngétan</i>	: Ke arah Timur
- <i>Tengah</i>	: Tengah
- <i>Ngrika ngriki</i>	: Di sana-sini (Di mana-mana)
- <i>Ngalor ngidul</i>	: Kiasan untuk menyebut orang yang tidak jelas tingkah lakunya

- *Ngriki* : Di sini
- *Ngrika* : Di sana
- *Wétan* : Timur

2. Latar Sosial Penanda Waktu. Latar ini menggambarkan konsep waktu yang berlaku di dalam suatu cerita. Berikut latar waktu yang terdapat di dalam *SSJ* sesuai urutan penceritaan.

Teks asli	Terjemahan bebas
- <i>Wengi/ ratri</i>	: Malam
- <i>Tigang ratri tigang dina</i>	: Tiga malam tiga hari
- <i>Satengah sanga</i>	: Setengah sembilan
- <i>Ésuk sore</i>	: Besok sore
- <i>Wanci dalu</i>	: Saat malam
- <i>Bénjing énjing</i>	: Besok pagi
- <i>Sakdalul natas</i>	: Semalam suntuk
- <i>Petak sakdina</i>	: Sèhari penuh
- <i>Rina wengi/rinten dalu</i>	: Siang malam
- <i>Jaman kina</i>	: Jaman dahulu
- <i>Tigang warsa/Tri warsi</i>	: Tiga tahun

Latar Sosial Penanda Waktu dapat sekaligus berfungsi sebagai Latar Sosial Penanda Religi, yaitu Latar yang menggambarkan konsep nilai, aturan, dan norma yang menjadi dasar hidup tokoh atau masyarakat di dalam cerita.

Berikut ini adalah contoh-contoh Latar Sosial Penanda Waktu yang sekaligus Latar Sosial Penanda Religi Islam.

Teks asli	Terjemahan bebas
- <i>Mahribu/Mahrib</i>	: Waktu Salat Maghrib (17.30-18.30)
- <i>Ngisa</i>	: Waktu Salat Isya (19.00-04.00)
- <i>Subuh</i>	: Waktu Salat Subuh (04.00-04.30)
- <i>Bakda salat ngisa</i>	: Setelah Isya
- <i>Salat Witri</i>	: Salat yang dilaksanakan setelah Salat Isya
- <i>Wulan ramelan</i>	: Bulan Ramadhan
- <i>Bakda subuh</i>	: Setelah Subuh
- <i>Waktu lima</i>	: Sholat lima waktu
- <i>Tanggal Kaping Sadasa Wulan Dulkijah</i>	: Tanggal 10 Bulan Djuhijah (Bulan ke-12 dalam Penanggalan Islam)

Selain menandakan Religi Islam Latar Sosial Penanda Waktu juga dapat sekaligus berfungsi sebagai Latar Sosial Penanda Stratifikasi seperti dalam ungkapan *dina Somasewaka* yang di dalam cerita bermakna sebagai hari ketika para pejabat dan gubernur menghadap Raja di Ibukota. Dengan

adanya ungkapan ini kita mengetahui bahwa latar sosial stratifikasi cerita itu adalah stratifikasi kerajaan Jawa.

Yang terakhir Latar Sosial Penanda Waktu juga sekaligus berfungsi sebagai Latar Sosial Penanda Budaya, dalam konteks *SSJ* budaya Jawa. Hal ini tercermin dari dua hal, yaitu penyebutan *Tahun Be* yang merupakan tahun ke-6 dalam siklus 8 tahun (1 windu) Penanggalan Jawa, dan juga adanya *sengkalan* atau kronogram penanda angka tahun yang berupa lambang gambar maupun bahasa⁴⁰ berbunyi *Sad Catur Guna Luwih* yang menjadi penanda tahun 1446.

3. Latar Sosial Penanda Stratifikasi. Latar ini menggambarkan konsep pergaulan atau pengkelasan di dalam masyarakat yang terdapat di dalam suatu cerita. Berikut latar sosial penanda stratifikasi yang terdapat di dalam *SSJ* sesuai urutan penceritaan.

Teks asli

Terjemahan bebas

- *Sudra* : Rakyat jelata
- *Ndésa* : Bertingkah seperti orang desa
- *Priyayi* : orang berdarah biru
- *Santri Suhada* : murid agama Islam yang taat
- *Ngarbi* : dengan cara/ sesuai nilai yang berlaku di Arab
- *Manca praja desa arga* : apapun yang berasal dari luar keraton

⁴⁰ Karsono H. Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001), 194.

- *Buda ndésa* : penganut Budha yang berasal dari masyarakat pedesaan
- *Jawa Budané* : agama Budha yang di dalam praktiknya sudah menyatu dengan nilai-nilai budaya Jawa
- *Islam ngarbi* : agama Islam yang dijalankan secara ketat sesuai dengan kaidah yang berlaku di Arab
- *Santri Demak* : murid agama Islam dari/di Demak

Perlu diperhatikan bahwa latar penanda stratifikasi ini secara tak langsung menggambarkan latar religi apa yang terdapat di dalam cerita. Contohnya *Santri Suhada* dan *Santri Demak* menggambarkan latar religi Islam, sementara *Sudra* menggambarkan adanya latar religi Hindu. Penggambaran latar budaya Jawa pun terwakili dengan hadirnya kata *priyayi*.

4. Latar Sosial Penanda Religi. Latar ini menggambarkan nilai-nilai yang mendasari praktik hidup masyarakat di dalam cerita. Latar ini, selain dapat dipaparkan secara eksplisit dengan menyebut identitas agama atau budaya, juga dapat dipaparkan secara implisit dengan menceritakan kegiatan dan perilaku, ataupun dengan menggunakan ungkapan yang secara simbolis berkaitan erat dengan agama atau budaya yang dimaksud.

Contoh dari latar yang dipaparkan secara eksplisit adalah penyebutan agama *Buda* dan *Islam*, dan budaya *Arab* dan *Jawa*. Sementara itu latar yang dipaparkan secara implisit adalah sebagai berikut.

Teks Asli	Terjemahan Bebas
- <i>Salat</i>	: sembahyang menurut agama Islam
- <i>Neraka/naraka</i>	: tempat berdiam di akherat bagi suksma berdosa
- <i>Swarga nraka</i>	: tempat-tempat berdiamnya suksma di akherat
- <i>Suwarga/swarga</i>	: 1. alam kenikmatan bagi suksma yang hidup benar 2. alam kedewaan 3. damai sejahtera, kebahagiaan jiwa
- <i>Dat</i>	: pembawa sifat atau keadaan di dalam diri manusia
- <i>Galih</i>	: perasaan hati/lubuk hati
- <i>Ngalam Kubur</i>	: alam kematian
- <i>Karaton Widi</i>	: Kediaman Tuhan/Istana Tuhan
- <i>Dalan gesang</i>	: jalan hidup
- <i>Ndunya ngakérat/ dunya ngakir</i>	: dunia akhirat (alam dunia dan alam akhirat)
- <i>Napas</i>	: <i>nafs</i> /ruh

- *Wayang gambar* : wayang beber
- *Alam sahir* : alam akhirat
- *Jagad walikan/ Jagad ngisor ndhuwur* : mikrokosmos

2.4.3 Fungsi Latar Dalam SSJ

Latar tidak hanya sekadar berfungsi sebagai informasi mengenai situasi, tetapi lebih dari itu latar dapat membangun keadaan batin atau pandangan tertentu bagi pembaca.⁴¹ Terutama ketika dipaparkan suatu hal yang kontradiktif, maka latar dapat berperan dalam membangun emosi cerita.

Dalam *SSJ* kontradiksi latar berbentuk perbandingan mengenai latar belakang tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis Sèh Siti Jenar dipaparkan sebagai orang yang berasal dari kalangan kelas bawah tetapi berhasil mencapai tataran wali, seperti pada kutipan berikut ini:

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Kyai kula Sèh Sitibrit,
nguni bangsa sudra.*

Ki (Pengging), saya Sèh Siti Jenar
berasal dari kasta sudra

Pupuh I Sinom, pada 3

*Wonten wali sajugambeg luwih,
asal saking wrejit bangsa sudra.*

Ada wali yang memiliki kelebihan
Berasal dari cacing rakyat jelata

Pupuh III Dhandhanggula, pada 26

Hal ini berbanding terbalik dengan tokoh antagonis Wali Sanga yang dipaparkan berkedudukan mulia di istana sebagai penasihat Sultan.

⁴¹ Panuti Sudjiman, *op.cit.* 46-47.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

Mring mardika wali sanga,
jenenging kraton maido,

Terhadap Wali Sanga nan bijak dan berkuasa
Mencoreng nama keraton

Pupuh II Asmarandana, pada 29

Sampéyan dalem pribadya
matur pramodaning wali

Tuanku secara pribadi
menyampaikan kepada para Wali Agung

Pupuh IV Sinom, pada 22

Kontradiksi yang sama juga tergambar dalam pemaparan latar belakang Ki Ageng Pengging dan Sultan Bintara. Apabila Ki Ageng Pengging dipaparkan sebagai orang desa yang hidup dari bercocok tanam, maka Sultan Bintara dipaparkan sebagai Sultan berkedudukan mulia yang hidup dari pajak rakyat. Berikut penceritaan mengenai Ki Ageng Pengging.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

punika tyang dhedhekah,

ia (Ki Ageng Pengging) orang dusun

Pupuh II Asmarandana, pada 32

Kula namung dhukuh nandur pari,

Hamba hanya (orang) desa (yang) menanam padi

Pupuh III Dhandhanggula, pada 7

Berikut adalah penceritaan mengenai Sultan Bintara. Salah satunya, dengan menyebutkan perilaku yang sewajarnya dilakukan seorang penguasa Keraton kepada bawahan yang membangkang, secara implisit membandingkan latar belakang Sultan (Keraton) dengan Ki Ageng Pengging.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Patih munjuk aduh Gusti,
nistha jenenging keraton,
punika tyang dhedhekah,
boya pasang umbul-umbul,
mung nglanggar sarak agama,*

Patih membujuk aduh Junjungan hamba
Nistalah nama keraton
ia (hanya) orang dusun
tidak mengibarkan panji-panji (perang)
hanya melanggar syariat agama

Pupuh II Asmarandana, pada 32

*kalebet prakawis sipil,
katimbalana kémawon,*

Termasuk perkara kerakyatan
(cukup) diminta menghadap saja

Pupuh II Asmarandana, pada 33

*darbèké ratu amung,
pajeg rèhné wus gawé dhuwit,*

Miliknya raja hanya
Pajak yang menjadi sumber penghasilan

Pupuh III Dhandhanggula, pada 8

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar di dalam *SSJ* memiliki fungsi mempertegas konflik yang terjadi di dalam cerita. Penegasan ini dicapai dengan penggambaran latar belakang sosial yang berbeda antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis setiap konflik. *Sèh Siti Jenar*, yang berasal dari kalangan rakyat, berkonflik dengan Wali Sanga, yang berkedudukan di istana. Demikian pula pada konflik yang lain, *Ki Ageng Pengging*, yang hidup di desa sebagai petani, berkonflik dengan Sultan Bintara, yang menguasai seluruh kerajaan dari Keratonnya di Demak.

2.5 Analisis Tema

Suatu cerita dibangun secara berkesinambungan dari awal hingga akhir penceritaan. Kesenambungan ini akan tercipta ketika keseluruhan cerita disatukan

oleh satu gagasan dasar yang kuat. Gagasan dasar inilah yang kemudian dikenal sebagai tema.⁴²

Tema merupakan paradigma cerita yang harus mampu dipahami oleh pembaca sebagai satu upaya mendapatkan amanat atau ajaran moral praktis yang benar. Bila seorang pembaca salah memahami tema atau gagasan dasar suatu cerita, maka pembaca tersebut akan salah pula dalam menangkap ajaran moral praktis yang disampaikan.

2.5.1 Kerangka Teori Tema

Tema dapat hadir melalui dua cara. Cara pertama adalah tema hadir secara eksplisit. Biasanya pada cara pertama ini tema langsung terlihat di dalam judul suatu cerita. Cara kedua itu adalah secara implisit, yang muncul di dalam unsur-unsur pembangun cerita, yaitu tokoh, alur, dan latar.⁴³

Berdasarkan pandangan bahwa tema hadir secara implisit di dalam struktur cerita, analisis tema merupakan bagian akhir dari analisis struktur cerita. Bahkan dapat dikatakan konklusi dari analisis struktur cerita adalah pembaca menemukan tema cerita.

Perlu diperhatikan bahwa tema mewujudkan secara konkrit di dalam topik.⁴⁴ Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih mudah untuk menemukan topik-topik permasalahan dibandingkan tema cerita. Hal ini dikarenakan tema

⁴² *ibid.* 50

⁴³ *ibid.* 51

⁴⁴ *ibid.* 55-57

cerita ini dibungkus di dalam topik-topik permasalahan yang tersaji di dalam cerita.

2.5.2 Tema SSJ

Berdasarkan penjelasan di atas maka pencarian terhadap tema *SSJ* perlu dilakukan secara hati-hati. Apabila merujuk kepada hasil analisis tokoh dan penokohan dan analisis latar maka terlihat bahwa unsur-unsur agama dan keTuhanan mewarnai hampir seluruh cerita, namun hal ini tidak secara otomatis menjadikan tema *SSJ* adalah agama dan keTuhanan.

Untuk melihat lebih jelas diperlukan sedikit perubahan fokus. Apabila sebelumnya unsur-unsur kecil, seperti tindakan masing-masing tokoh dan latar-latar tiap kejadian, diperhatikan di dalam dirinya sendiri maka dalam penentuan tema unsur-unsur tersebut diperhatikan dalam hubungannya di dalam unsur lain.

Apabila diteliti di dalam *SSJ* terkandung dua konflik, yaitu konflik pandangan keagamaan antara Sèh Siti Jenar dan Wali Sanga, dan konflik politis antara Ki Ageng Pengging dan Sultan Bintara. Dengan adanya konflik politis antara Ki Ageng Pengging dan Sultan Bintara maka pupuslah klaim bahwa tema dari *SSJ* adalah agama dan keTuhanan. *Yang lebih tepat adalah agama dan keTuhanan menjadi salah satu topik yang dibicarakan, selain dari masalah politik.* Hal ini jelas terlihat di dalam teka teki yang diberikan, baik dari Sunan Bonang ke Sèh Siti Jenar ataupun dari Sultan Bintara ke Ki Ageng Pengging. Berikut kutipan berisi dua teka-teki tersebut.

- a. Teka-teki dari Sultan Bintara untuk Ki Ageng Pengging yang disampaikan oleh Kyai Patih (*pupuh III Dhandhanggula*).

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 15)

*Duta matur pralambang Narpati,
tigang pasal pinurih ambatang,
urip pundi panggonanè,
kang kaping kalih ngèlmu,
lah ta pundi kang aran ngèlmi,
pasal kang kaping tiga,
ingkang ngajak turu,
punika wujud punapa,*

Utusan menyampaikan teka teki Sultan
Tiga pertanyaan disuruh mengartikan
hidup itu terletak di mana,
yang kedua mengenai berilmu
yang bagaimana yang disebut berilmu
pertanyaan yang ketiga
yang mengakibatkan (seseorang) tertidur
itu berwujud apa

- b. Teka-teki dari Sunan Kalijaga untuk Sèh Siti Jenar yang disampaikan oleh Sèh Dumba (*pupuh VI Pangkur*).

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 23)

*Kinèn maringken sasmita
patang pasal cupana kang patitis,
siji bab kala Hyang Agung,
karya gumlaring jagad,
prabot apa barang apa bakalipun,
loro bab kinèn tatanya,
endi omahnya Hyang Widi.*

(aku) disuruh menyampaikan pralambang
empat pertanyaan simaklah dengan baik
pertama mengenai ketika Hyang Agung
berkarya menciptakan alam
piranti dan bahan apa yang dipergunakan
pertanyaan kedua yang harus kutanyakan
Di mana letak tempat berdiamnya Hyang Widi

(pada 24)

*Telu bab kalonging nyawa,
saben dina nganti entèk mring endi,
catur bab kang Mahaluhur,
rupanè kaya ngapa,*

(yang) ketiga mengenai pupusnya nyawa
setiap hari habis ke mana
(yang) keempat mengenai yang Maha Luhur
seperti apa rupanya

Isi teka-teki di atas merupakan inti ajaran makrifat, namun sayangnya teka-teki tersebut tidak berfungsi apapun dalam cerita. Tanpa adanya teka-teki itu cerita SSJ tetap dapat berlanjut tanpa kehilangan benang merah cerita.

Bila agama dan politik menjadi topik dan ranah konflik, maka tema tersebut dapat dilihat dari penyebab awal (*prima causa*) konflik ini terjadi. Kedua konflik ini memiliki kesamaan motif, keinginan untuk mengekspresikan bentuk kebenaran yang lain. Sèh Siti Jenar mengekspresikan kebenaran tersebut melalui pandangan keagamaan yang berbeda dengan Wali Sanga, yaitu bahwa *iya ingsun kang Mahasuci, dat maolana nyata* (sesungguhnya Aku lah yang Mahasuci, dat agama yang benar)⁴⁵ dan sesungguhnya *anèng dunya puniku pralaya, purwaning kita idhup, ngungun rumaket pejah* (mengada di dunia adalah mati, awal kita hidup, ketika berada dalam maut)⁴⁶. Pandangan hakikat kehidupan Sèh Siti Jenar tersebut dimanifestasikan ke dalam konteks sosial politik oleh Ki Ageng Pengging, yaitu semua manusia apapun perannya *mung mangku kalih prakara, ala becik loro kuwè, urip jodhonè pralaya, gusti lawan kawula* (hanya bertanggung jawab atas dua perannya di dunia, baik dan buruk, hidup dan mati, tuan dan abdi),⁴⁷ karena manusia hidup bersama di dalam *bumi langit niki* (bumi langit) yang *dédé darbèké Sri Natarata, yakti duwèké wong akèh* (bukan milik Sultan, tetapi milik rakyat).⁴⁸

⁴⁵ *Pupuh III Dhandhanggula, pada 37, gatra kelima dan keenam.*

⁴⁶ *Pupuh III Dhandhanggula, pada 49, gatra kedua, keempat, dan keenam.*

⁴⁷ *Pupuh II Asmarandana, pada 6, gatra kedua-kelima*

⁴⁸ *Pupuh III Dhandhanggula, pada 8, gatra pertama-ketiga.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema *SSJ* adalah *manusia dan dunianya*. Dunia di sini dimaknai, baik dalam konteks hubungan spiritual (manusia-pencipta/*habluminallah*) yang terwakili oleh Sèh Siti Jenar dan konfliknya dengan Wali Sanga, dan juga dalam konteks hubungan materiil (manusia-manusia/*habluminannas*) yang terwakili oleh Ki Ageng Pengging dan konfliknya dengan Sultan Bintara.

